

ANALISIS KRITIS ZONASI RUANG ASRAMA PANTI TEMAN SURGA INDONESIA DITINJAU DARI ASPEK PRIVASI VISUAL DAN KEAMANAN.

Kahfina Aulia

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300220021@ums.ac.id

Muhammad Siam Priyono Nugroho

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
mospn205@ums.ac.id

ABSTRAK

Privasi dan keamanan merupakan aspek fundamental dalam perancangan asrama panti asuhan berbasis Islam, terutama terkait interaksi antar-gender. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas zonasi ruang dan tingkat keterpaparan visual pada rancangan Asrama Panti Teman Surga Indonesia di Bekasi yang saat ini dalam tahap konstruksi. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini menganalisis dokumen rancangan melalui simulasi garis pandang (line of sight) pada model 3D dengan landasan teori privasi Altman, Defensible Space Newman, serta prinsip Hijab Spatial. Hasil penelitian menunjukkan adanya kerentanan privasi yang signifikan pada kamar penghuni perempuan di Lantai 1 akibat penempatan yang berdekatan dengan akses pintu masuk utama dan ruang pengasuh laki-laki tanpa adanya ruang transisi yang memadai. Temuan ini menegaskan bahwa zonasi pemisahan gender tetap relevan, namun memerlukan penguatan melalui intervensi arsitektural berupa buffer zone dan visual barrier untuk menjamin perlindungan privasi yang maksimal.

KEYWORDS:

privasi; zonasi; hijab spatial; panti asuhan; keterpaparan visual

PENDAHULUAN

Asrama panti asuhan merupakan salah satu bentuk hunian komunal yang memiliki karakteristik khas dalam pengelolaan ruang dan perilaku penghuninya. Dalam konteks panti asuhan beragama Islam, pengaturan tata ruang tidak hanya didasarkan pada kebutuhan fungsional, tetapi juga harus mempertimbangkan nilai-nilai moral, etika, dan prinsip syariat, termasuk pemisahan ruang antara penghuni laki-laki dan perempuan. Konsep segregasi gender ini pada dasarnya bertujuan untuk menjaga privasi, keamanan, dan kehormatan setiap individu, sebagaimana dianjurkan dalam ajaran Islam (Hasan, Prabowo, & Mohidin, 2021).

Namun, dalam praktiknya, penerapan segregasi ruang di lingkungan panti asuhan sering kali belum mempertimbangkan aspek arsitektural secara menyeluruh. Beberapa pengaturan zonasi justru menimbulkan

pertanyaan mengenai efektivitas dan relevansinya terhadap privasi serta keamanan penghuni.

Kondisi tersebut juga ditemukan pada Panti Teman Surga Indonesia, yang saat ini sedang dalam tahap konstruksi. Rancangan spasial eksisting panti ini menempatkan kamar penghuni perempuan di lantai dasar, berdekatan dengan ruang ustadz dan berhadapan langsung dengan akses pintu masuk utama, sedangkan kamar penghuni laki-laki berada di lantai dua.

Pola penataan seperti ini secara kasat mata telah memisahkan penghuni berdasarkan gender, tetapi konfigurasi desain ini belum tentu menghasilkan kondisi spasial yang ideal dari segi tingkat keterpaparan ruang, pengawasan, serta kenyamanan psikologis penghuni. Dalam teori *defensible space* yang dikemukakan oleh Newman (1972), keamanan dan kenyamanan lingkungan sangat dipengaruhi oleh struktur spasial yang memungkinkan kontrol sosial alami dan

batasan yang jelas antara ruang publik dan privat. Teori *Defensible Space* menekankan pentingnya transparansi untuk pengawasan. Namun, penerapan teori ini pada bangunan asrama berbasis Islam memunculkan tantangan tersendiri karena berpotensi bertentangan dengan prinsip *Hijab Spatial* yang menuntut ketertutupan visual demi menjaga aurat. Oleh karena itu, penelitian ini juga bertujuan mencari titik temu arsitektural untuk menjembatani kedua kebutuhan yang kontradiktif tersebut. Sementara itu, penelitian Firmansyah et al. (2021) menunjukkan bahwa penataan ruang asrama yang tidak seimbang antara fungsi pengawasan dan kebutuhan privasi justru dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi penghuni perempuan, bahkan dalam konteks lingkungan religius sekalipun.

Berdasarkan kondisi rancangan tersebut, penting untuk dikaji kembali secara arsitektural apakah konfigurasi desain pemisahan zonasi ruang berdasarkan gender di Panti Teman Surga Indonesia ini masih relevan dan efektif dalam mendukung potensi privasi serta keamanan penghuni, mengingat penempatan kamar perempuan berada pada zona dengan potensi keterpaparan publik yang tinggi. Kajian ini berupaya menelaah secara arsitektural hubungan antara pola zonasi ruang, posisi kamar penghuni, serta fungsi ruang pengawasan ustadz, guna menemukan dasar rasional bagi pembagian ruang yang tidak hanya sesuai dengan nilai-nilai keislaman, tetapi juga mendukung keamanan, keseimbangan sosial, dan kenyamanan ruang tinggal penghuni.

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahannya adalah untuk menganalisis relevansi desain zonasi ruang berdasarkan gender pada Asrama Panti Teman Surga Indonesia terhadap aspek privasi dan keamanan penghuni. Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi struktur zonasi ruang asrama berdasarkan fungsi, aksesibilitas, dan tingkat keterpaparan terhadap area publik.
2. Mengevaluasi hubungan antara penempatan kamar penghuni perempuan,

kamar laki-laki, dan ruang ustadz terhadap aspek privasi, keamanan, serta pola pengawasan ruang.

3. Menilai relevansi pembagian zonasi berdasarkan gender dalam konteks arsitektur Islam dan keseimbangan sosial penghuni panti.

TINJAUAN PUSTAKA

Zonasi, Privasi, dan Landasan Etika Spasia

Zonasi dalam arsitektur merupakan pengaturan hubungan antarruang berdasarkan tingkat privasi dan fungsi pengguna untuk mengoptimalkan sirkulasi serta meminimalisir konflik fungsi (Ching, 2014). Hal ini berkaitan erat dengan teori privasi Altman (1975) yang mendefinisikan privasi sebagai kemampuan individu atau kelompok dalam mengatur interaksi sosial melalui batas fisik dan visual. Dalam konteks asrama keagamaan, pengendalian ini tidak hanya bersifat personal tetapi juga kolektif, yang berlandaskan pada nilai-nilai syariat mengenai perlindungan kehormatan dan aurat (Al-Qaradawi, 1998).

Prinsip *Hijab Spatial* dan Privasi dalam Islam

Prinsip utama privasi dalam Islam berakar pada kewajiban menjaga pandangan (*visual privacy*), sebagaimana diperintahkan dalam QS. An-Nur: 30-31. Arsitektur Islam menerjemahkan perintah ini ke dalam konsep *visual barrier* untuk menjamin kesopanan dalam aktivitas harian. Hal ini diperkuat oleh hadis Nabi SAW yang menyatakan bahwa tujuan meminta izin (*isti'dhan*) saat memasuki sebuah hunian adalah untuk menjaga pandangan (HR. Bukhari & Muslim). Secara spasial, hal ini menuntut adanya ruang transisi atau *foyer* (QS. An-Nur: 27) agar zona privat tidak langsung terpapar saat akses utama dibuka.

Dalam lingkungan hunian komunal, pemisahan gender menjadi mandat etis yang bermula dari perintah pemisahan tempat tidur

sejak usia dini (HR. Abu Daud). Implementasi ini melahirkan konsep hijab spatial, yaitu segregasi ruang yang tegas melalui batas fisik maupun visual antar-gender, terutama pada area privat seperti ruang tidur dan sirkulasi pendukung (Mulyadi, 2016; Utaberta, 2012).

Keamanan dan Pengawasan Ruang

Meskipun privasi menjadi prioritas, fungsi supervisi tetap diperlukan dalam pengelolaan asrama. Neufert (2019) menjelaskan bahwa ruang pengelola atau pengawas (seperti ustadz) harus ditempatkan pada posisi strategis untuk menjalankan supervisi tanpa melanggar privasi penghuni. Hal ini sejalan dengan konsep *Defensible Space* yang menekankan pentingnya pengawasan alami (*natural surveillance*) untuk menciptakan keamanan teritorial. Namun, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penempatan area privat yang terlalu dekat dengan akses publik atau ruang pengasuh lawan jenis justru dapat meningkatkan risiko gangguan privasi dan rasa tidak aman (Putri & Wiryomartono, 2020), sehingga diperlukan keseimbangan yang tepat antara akses visual untuk pengawasan dan perlindungan privasi (Ismail et al., 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada evaluasi desain arsitektural. Jenis penelitian adalah studi kasus arsitektural yang berfokus pada analisis rancangan Asrama Panti Teman Surga Indonesia yang berada pada tahap konstruksi. Oleh karena itu, batasan penelitian ditetapkan pada analisis spasial desain dan tidak melibatkan penilaian perilaku atau wawancara dengan calon penghuni.

Data penelitian diperoleh melalui dua tahapan utama: (1) Studi Literatur untuk membangun landasan teoritis (seperti Prinsip Privasi Altman, *Defensible Space* Newman, dan *Hijab*

Spatial dalam Arsitektur Islam); dan (2) Analisis Dokumen Rancangan. Dokumen rancangan yang dianalisis mencakup denah eksisting (tapak dan lantai), gambar kerja/konsep, informasi *zoning* resmi, serta model 3D dan visualisasi render. Data visual 3D sangat krusial dalam penelitian ini karena berfungsi sebagai representasi fisik yang akan dianalisis secara mendalam.

Teknik analisis data dilakukan secara sekuensial. Tahap pertama adalah identifikasi dan pemetaan zonasi ruang berdasarkan tingkat privasi dan fungsi (publik, semi-publik, pengawasan, dan privat). Tahap kedua, yang merupakan inti analisis, adalah evaluasi potensi keamanan dan privasi melalui analisis keterpaparan visual (*line of sight*). Analisis ini dilakukan secara simulatif menggunakan model 3D untuk mengukur dan memetakan garis pandang potensial dari ruang pengawasan (ustadz) dan area akses publik (pintu masuk utama) ke area kamar perempuan di lantai dasar. Hasil analisis spasial kemudian digunakan sebagai dasar perbandingan dengan teori, yaitu untuk menilai relevansi dan kesesuaian konfigurasi zonasi dan penempatan ruang terhadap prinsip-prinsip Arsitektur Islam dan Teori Keamanan Ruang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

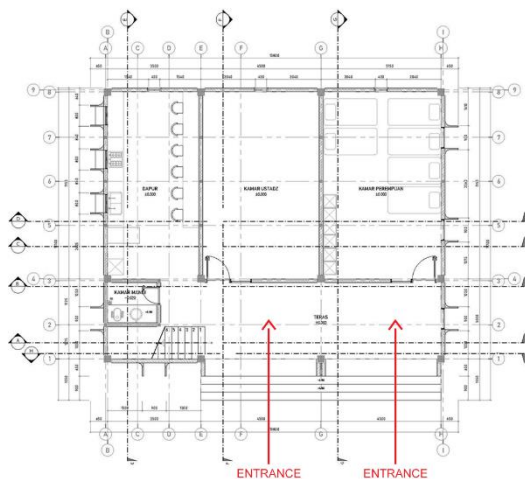
Deskripsi Data Rancangan Panti Teman Surga Indonesia

Objek studi kasus penelitian ini adalah rancangan Asrama Panti Teman Surga Indonesia yang berlokasi di Kampung Serang, RT.03/RW.03, Desa Taman Rahayu, Kec. Setu, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Panti asuhan ini merupakan fasilitas hunian komunal berbasis Islam yang saat ini sedang dalam tahap konstruksi, sehingga evaluasi difokuskan pada potensi kerentanan spasial dari desain yang direncanakan.



Gambar 1. Lokasi Pantian Asuhan TSI.
(Sumber: Google Earth, 2025)

Secara umum, desain asrama menerapkan zonasi vertikal untuk segregasi gender: kamar penghuni laki-laki direncanakan berada di Lantai 2, sementara kamar penghuni perempuan dan ruang pengawasan utama berada di Lantai 1. Analisis difokuskan pada tata letak Lantai 1 karena di sinilah ditemukan konflik spasial antara privasi dan aksesibilitas publik.

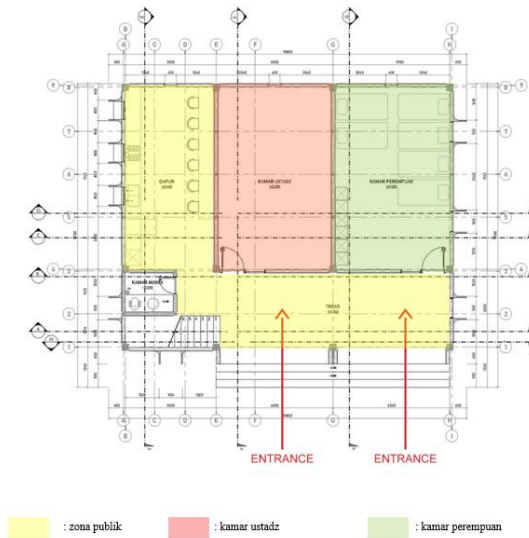


Gambar 2. Denah lantai 1.
(Sumber: Kahfina Aulia, 2025)

Berdasarkan data denah rancangan (dapat dilihat pada Gambar 1), konfigurasi utama Lantai 1 dibagi menjadi tiga zona penting. Zona tersebut meliputi: (1) Zona Privat Perempuan, terdiri dari kamar-kamar tidur yang seluruhnya berada di Lantai 1; (2) Zona Semi-Publik/Akses,

diwakili oleh pintu masuk utama (*main entrance*) bangunan yang berfungsi sebagai jalur utama pergerakan; dan (3) Zona Pengawasan, yaitu Ruang Ustadz yang ditempatkan berdekatan dengan area kamar perempuan.

Konfigurasi spasial ini kemudian divisualisasikan untuk mengidentifikasi batas-batas fungsional yang ada.



Gambar 3. Diagram analisis zonasi dan batas spasial.
(Sumber: Kahfina Aulia, 2025)

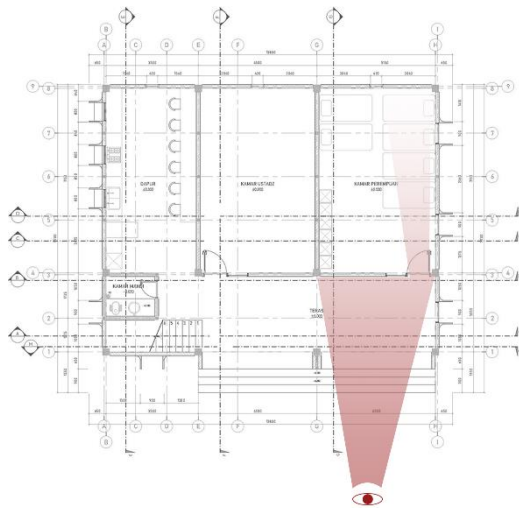
Analisis Kritis Zonasi dan Batas Spasial

Secara konseptual, rancangan Pantian Teman Surga Indonesia telah memenuhi prinsip segregasi dengan memisahkan zona laki-laki dan perempuan. Namun, ketika dilihat dari kacamata arsitektural, implementasi zonasi di Lantai 1 menunjukkan adanya tumpang tindih antara zona privasi tinggi dan zona publik/pengawasan.

Temuan 1: Konflik Batas Zona. Berdasarkan Diagram Analisis Zonasi (Gambar 2), kamar perempuan diklasifikasikan sebagai Zona Privat Inti, tetapi penempatannya berdekatan dengan koridor sirkulasi utama dan Ruang Ustadz. Hal ini menciptakan batas zona yang lemah, di mana aksesibilitas publik terlalu dekat dengan ruang pribadi, berpotensi melanggar kejelasan batas teritorial yang dianjurkan oleh teori Altman.

Simulasi Garis Pandang dari Area Publik (Halaman Depan)

Analisis dilanjutkan dengan mensimulasikan sudut pandang pengamat dari area paling publik, yaitu halaman depan (*front yard*) yang merupakan titik kedatangan tamu. Sebuah segitiga pandang (*sight triangle*) ditarik dari titik berdiri orang asing di area pintu gerbang menuju bukaan pintu kamar perempuan.



Gambar 4. Sudut pengamat dari halaman depan
(Sumber: Kahfina Aulia, 2025)

Hasil visualisasi (Gambar 4) menunjukkan fakta yang kritis: Garis pandang dari halaman depan mampu menembus langsung hingga ke interior kamar tidur saat pintu terbuka.

Temuan ini mengonfirmasi adanya kerentanan privasi tingkat tinggi (*high-level privacy vulnerability*). Ketiadaan elemen penghalang (*barrier*) yang efektif antara zona publik dan zona privat menyebabkan aktivitas santriwati di dalam kamar berpotensi terekspos secara tidak sengaja kepada tamu laki-laki atau orang asing yang berada di halaman. Dalam perspektif *Hijab Spatial*, kondisi ini merupakan kegagalan desain dalam melindungi kehormatan penghuni, mengingat area interior kamar seharusnya menjadi zona

paling suci (*sanctuary*) yang terbebas dari pandangan publik.

Relevansi Desain terhadap Prinsip Privasi dan Keamanan

Berdasarkan temuan di atas, terdapat ketidakselarasan antara niat desain (*design intent*) untuk melakukan segregasi gender dengan implementasi spasial yang ada. Penempatan kamar perempuan yang terpapar langsung ke pintu masuk utama bertentangan dengan prinsip etika memasuki rumah (QS. An-Nur: 27) dan tujuan menjaga pandangan (HR. Bukhari). Secara arsitektural, ketiadaan ruang transisi atau *foyer* membuat zona privat kehilangan perlindungannya saat interaksi di pintu utama terjadi.

Selain itu, kedekatan fisik yang ekstrem antara Ruang Ustadz dan kamar perempuan menunjukkan bahwa hirarki ruang belum terbentuk dengan jelas. Meskipun teori Neufert (2019) menekankan pentingnya posisi pengawas yang strategis, dalam konteks panti asuhan berbasis Islam, posisi tersebut harus tetap menghormati batasan *hijab spatial*. Temuan ini mengindikasikan bahwa zonasi pemisahan gender di masa kini tetap relevan, namun membutuhkan detail desain yang lebih kompleks daripada sekadar pemisahan dinding, yaitu perlunya pengatur aliran visual (*visual flow control*).

Strategi Diferensiasi Zonasi melalui Redesain Foyer

Dalam perancangan ini, dilakukan diferensiasi penerapan teori berdasarkan hierarki ruang untuk menghindari kontradiksi yang dapat membahayakan privasi. Teori Defensible Space diterapkan secara maksimal pada area publik (halaman), sedangkan prinsip Hijab Spatial diprioritaskan penuh pada area privat (koridor kamar).

Menanggapi isu kerentanan privasi pada kondisi eksisting di mana kamar penghuni perempuan berhadapan langsung dengan

akses publik, penelitian ini merekomendasikan penambahan ruang perantara (foyer). Penambahan foyer ini berfungsi memisahkan secara tegas antara zona publik (halaman depan) dan zona privat (koridor kamar).

Pada sisi luar foyer, diterapkan elemen roster sebagai dinding penyekat. Di sinilah letak diferensiasi penerapan teori dilakukan:

1. Fungsi Pertahanan (Defensible Space): Roster pada foyer memungkinkan penghuni dari dalam untuk memantau aktivitas di halaman depan tanpa harus membuka pintu utama, menciptakan sistem pengawasan pasif yang aman.
2. Fungsi Perlindungan (Hijab Spatial): Roster tersebut memblokir pandangan langsung orang luar ke arah pintu kamar tidur. Dengan demikian, privasi santriwati di area koridor kamar tetap terjaga utuh sesuai syariat, karena aktivitas mereka terlindungi oleh lapisan (layer) foyer tersebut.

Dengan konfigurasi ini, prinsip transparansi Newman hanya berhenti di kulit bangunan (foyer), tidak menembus masuk hingga ke area intim santriwati.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa rancangan zonasi pada Asrama Panti Teman Surga Indonesia secara konseptual telah mengikuti prinsip segregasi gender, namun secara implementasi spasial masih memiliki titik lemah pada aspek privasi visual. Temuan utama menunjukkan adanya "titik konflik ganda" di Lantai 1, di mana zona privat perempuan dan zona pengasuh laki-laki sama-sama terpapar oleh akses publik utama. Hal ini membuktikan bahwa efektivitas zonasi tidak hanya ditentukan oleh pemisahan ruang, tetapi oleh pengaturan garis pandang (*line of sight*) dan penyediaan ruang transisi. Sebagai saran, perancangan asrama serupa di masa depan wajib mengintegrasikan ruang perantara (*foyer*) dan elemen peneduh visual guna menyelaraskan fungsi keamanan dengan nilai-nilai privasi Islam yang modern dan relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qaradawi, Y. (1998). *Halal dan Haram dalam Islam* (Terjemahan). PT Bina Ilmu.
- Altman, I. (1975). *The Environment and Social Behavior: Privacy, Personal Space, Territory, and Crowding*. Brooks/Cole Publishing Company.
- Ching, F. D. K. (2014). *Architecture: Form, Space, & Order* (4th ed.). John Wiley & Sons.
- Departemen Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Firmansyah, R., Shaari, N., Ismail, S., Utaberta, N., & Usman, I. M. S. (2021). Observation of female dorm privacy in Islamic boarding schools in West Java, Indonesia. *Journal of Islamic Architecture*, 6(4), 360-368.
- Hasan, N., Prabowo, H., & Mohidin, A. (2021). Peran Arsitektur Islam dalam Penataan Ruang Asrama Putri untuk Menjaga Batas Aurat dan Privasi. *Jurnal Studi Arsitektur*, 15(1), 100-115.
- Ismail, A. S., et al. (2017). The influence of Islamic values on the architecture of student hostels. *Journal of Islamic Architecture*, 4(3), 120-130.
- Mulyadi. (2016). Konsep Hijab Spatial dalam Desain Ruang Asrama Putri. *Jurnal Arsitektur Indonesia*, 7(1), 45-58.
- Neufert, E., & Neufert, P. (2019). *Architects' Data* (5th ed.). Wiley-Blackwell.
- Newman, O. (1972). *Defensible Space: Crime Prevention Through Urban Design*. Macmillan.
- Putri, A. A., & Wiryomartono, B. (2020). Analisis Hubungan Spasial dan Faktor Keamanan pada Desain Rumah Susun Vertikal. *Jurnal Perancangan Kota dan Wilayah*, 5(2), 200-215.
- Utaberta, N. (2012). *The Concept of Privacy in Islamic Built Environment*. Lambert Academic Publishing.